
SINYAL KUALITAS LABA DARI KEBIJAKAN DIVIDEN PADA ASEAN ASSET CLASS PUBLICLY LISTED COMPANIES

Oleh

Theresia Siwi Kartikawati¹, Utin Nina Hermina², Endang Kusmana³, Zulham AlFarizi⁴, Qisty Ardhi⁵

^{1,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

²Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak

Email: ¹theresiakartikawati@yahoo.com, ²nienhermina@gmail.com,

³endang_kusmana@yahoo.com, ⁴farizi85@gmail.com, ⁵qisthiardhi@gmail.com

Article History:

Received: 23-02-2023

Revised: 17-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Keywords:

Kebijakan Dividen,

Kualitas Laba,

Prediktabilitas Arus Kas

Abstract: This research has aims to prove the effect of dividend payments on the quality of the company's earnings and it's impact on the predictability of the company's cash flows in the future future empirically. Population in research these are some companies in the region ASEAN which is included in the list of ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies. Research methods use the associative method to see the relationship between the existing variables. Results of This research will show that the company who have paid dividends consistently proven will have better earnings quality than companies that do not pay dividends to company shareholders. As well company size can affect the quality the company's profit shows that the amount of coefficient of firm size is positive and significant to the two proxies of earnings quality used in research, namely ADA and AAQ. So it can be concluded that the size larger companies will present higher earnings quality. While results testing of other variables shows company growth and sales growth the company has no significant effect on the quality of earnings owned by a company.

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki laporan keuangan yang menyediakan informasi-informasi terkait kinerja atau kemampuan keuangan dan posisi keuangan dari suatu perusahaan. Pada PSAK nomor 1 Tahun 2015 menjelaskan bahwasanya tujuan laporan keuangan adalah menyampaikan informasi-informasi kinerja keuangan, posisi keuangannya beserta arus kas suatu entitas sehingga memiliki manfaat ketika mengambil keputusan ekonomi untuk para pengguna laporan keuangan. Bagi stakeholders maupun calon investor, laporan keuangan bisa dijadikan alat untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan pada masa sekarang serta alat yang digunakan demi memprediksi perkembangan perusahaan pada masa depan, sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dana mereka.

Salah satu informasi yang menarik perhatian stakeholders dan investor dari laporan keuangan perusahaan yaitu informasi mengenai laba. Informasi laba adalah

Indikator yang dipergunakan untuk melakukan pengukuran kemampuan kerja perusahaan (Parawiyati, 1998). Keberhasilan maupun kegagalan manajemen untuk memperoleh tujuan suatu perusahaan mampu diukur melalui informasi dari laba yang disediakan ada di dalam laporan keuangan, serta informasi laba tersebut sering kali digunakan oleh calon investor, calon kreditur ataupun pengguna lainnya untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, memprediksi laba bahkan melakukan prediksi perusahaan pada masa depan.

Informasi laba yang disajikan akan memberikan manfaat bagi orang yang menggunakan laporan keuangan, jika informasi laba itu mempunyai kualitas baik. Sedangkan apabila laba yang disajikan berkualitas rendah maka akan memberikan informasi menyesatkan yang berakibat terjadinya kesalahan ketika pemungutan keputusan investasi. Kualitas laba yang rendah sudah menjadi sebuah fenomena di dunia bisnis. Di Amerika kualitas laba yang rendah pada kasus Enron maupun Xerox menyebabkan hilangnya kepercayaan investor. Demikian juga di Indonesia, kasus Kimia Farma yang merekayasa laba bersihnya. Kasus Bank Lippo, Indofarma, Garuda Indonesia dan kasus-kasus lainnya berdampak pada semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan.

Informasi laba yang berkualitas tinggi merupakan produk dari pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi juga. Laba dapat dikatakan berkualitas ketika laba tersebut dapat mencerminkan sustainable earning (kelanjutan laba) di masa mendatang dan ditentukan melalui komponen-komponen akrual serta aliran kas (Yuwana&Chistiawan, 2014), serta kapabilitas laba ketika melakukan penggambaran kebenaran dari laba suatu perusahaan dapat memperhitungkan laba di masa mendatang, melalui pertimbangan stabilitas serta persistensi laba merupakan definisi kualitas laba (Bellovary dkk, 2005). Werdiningsih dan Jogiyanto (2001) menjelaskan bahwa informasi laba dapat membagikan informasi arus kas lebih baik, sehingga dapat menghasilkan prediksi arus atau aliran kas pada masa depan beserta kapabilitas perusahaan menciptakan arus atau aliran kas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laba yang berkualitas bisa dilihat dari kebijakan pembayaran dividennya. Skinner (2009) melakukan penelitian kepada perusahaan yang bergerak di bidang non keuangan dan masuk didalam daftar Bursa Efek Amerika Serikat periode 1974-2005 menunjukkan sebenarnya laba yang telah dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan yang membayar Dividen bisa semakin konsisten daripada perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pembayaran deviden. Penelitian Fitriani (2015) mengenai kebijakan dividen memaparkan bahwa pada pengujian hipotesis memperoleh hasil positif serta terdapat kenaikan yang signifikan pada kualitas laba dikarenakan status dari pembayaran dividen, persistensi Dividen serta kenaikan jumlah Dividen. Hal tersebut sejalan dengan Dividend signaling theory, dimana mengungkapkan peningkatan pembayaran Dividen suatu perusahaan akan diinterpretasikan pada pemegang saham sebagai bentuk sinyal yang mengabarkan bahwa manajemen mempunyai kualitas laba yang baik dan pada masa depan akan mempunyai arus kas lebih meningkat (Black, 1976). Sementara penelitian Kris Semionta Ginting dan Puput Tri Komalasari (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran dividen, persistensi dividen dan status dividen tidak signifikan memiliki pengaruh pada kualitas laba.

Penelitian yang memiliki hasil tidak konsisten mendorong perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara suatu kebijakan pembayaran dividen

terhadap kualitas laba serta kemampuan informasi laba tersebut ketika memperhitungkan arus kas perusahaan pada masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini perlu dilaksanakan mengingat kualitas laba semakin tinggi dan kemampuan penggunaan informasi laba tersebut dalam memperhitungkan serta melakukan prediksi arus kas perusahaan pada masa depan sangat diperlukan oleh investor karena hal ini merupakan dasar dalam mengambil keputusan supaya dapat menginvestasikan dana yang dimiliki oleh mereka.

Pada uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai apakah kebijakan pembayaran dividen oleh perusahaan bisa memberikan sinyal mengenai kualitas laba dari suatu perusahaan, dan lebih lanjut meneliti dampak dari laba yang berkualitas terhadap prediktabilitas arus kas perusahaan pada masa depan. Peneliti akan memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendapatkan suatu bukti empiris sehingga diketahui, perusahaan-perusahaan yang telah membayar dividen mempunyai kualitas laba meningkat serta baik di bandingkan kualitas laba suatu perusahaan-perusahaan yang tidak membayar Dividen.

Pembayaran dividen dilakukan oleh perusahaan pada jumlah lebih besar memberikan sinyal adanya peningkatan kualitas laba, dan sinyal kebalikannya akan diterima perusahaan yang membayar dividen pada jumlah kecil. Kenaikan jumlah pembayaran dividen oleh perusahaan memberikan sinyal adanya kualitas laba yang meningkat lebih baik. Persistensi pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan mengindikasikan peningkatan kualitas laba semakin baik, dibandingkan perusahaan-perusahaan tidak persisten saat pembayaran dividennya. Kualitas suatu laba berdampak pada prediktabilitas arus kas perusahaan di masa depan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory (teori agensi) serta dividend signaling theory menjadi dasar teoritik kajian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Teori Agensi, kebijakan dividen mempunyai fungsi yang penting yaitu mengurangi Agency Conflict seminimal mungkin antara manajer dan para pemegang saham, akan terlalu mahal untuk manajer ketika memberikan dividen pada bentuk kas tanpa adanya cash flow memadai.

Agency Theory (Teori agensi)

Teori ini muncul melalui gabungan atau sinergi antara teori keputusan, Teori Ekonomi, Teori Organisasi serta Sosiologi. Jensen dan Mecling (1976) menjelaskan suatu kontrak untuk menjalankan suatu aktivitas perusahaan dimana manajer atau agen digunakan oleh lebih dari satu principal atau pemilik adalah hubungan keagenan. Pada Teori Agensi, munculnya keterhubungan agensi adalah ketika terjadinya hubungan kerja sama diantara kedua belah pihak, yang mana manajer adalah pihak yang menerima wewenang (agensi), dan pihak yang melakukan delegasi wewenang dalam pengambilan keputusan yaitu pihak investor (principal).

Pada Teori keagenan, peran dividen adalah untuk mengurangi terjadinya konflik agensi atau keagenan yang terjadi cukup sering diantara pemegang saham dengan manajer. Easterbrook (1984) menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan membayar dividen secara periodik dapat mengakomodasi pasar modal dalam memonitor aktivitas manajerial beserta kinerjanya, sehingga manajer akan cukup kesulitan ketika ingin memanipulasi laba yang ada. Oleh sebab itu, para investor sangat berharap bahwa manajemen dapat melakukan pembayaran dividen dengan teratur dan memenuhi jumlah yang diharapkan oleh investor.

Hal ini dikarenakan dividen dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi antara pemegang saham dan manajer yang menunjukkan kinerja dari perusahaan.

Dividend Signaling Theory

Sinyal untuk pemegang saham mengenai kondisi finansial perusahaan disebut dengan pengumuman dividen, yang mana pengumuman ini dilakukan oleh perusahaan. Pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi serta terbatas tentang perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga adanya peningkatan aktivitas pembayaran Dividen perusahaan menghasilkan sinyal pada pemegang-pemegang saham dimana manajemen perusahaan mempunyai arus kas berkualitas dimasa mendatang (Black,1976), sedangkan munculnya kebijakan perusahaan menurunkan pembayaran Dividen memberikan sinyal kepada pemegang saham yang mana hal ini menjadi bentuk antisipasi manajer terkait dengan keterbatasan arus kas pada masa mendatang.

Penelitian Terdahulu

Scott (2012) menjelaskan bahwa kualitas laba adalah bentuk kriteria untuk menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan pengukuran seberapa jauh suatu informasi yang dapat diinformasikan atau disajikan di dalam suatu laporan keuangan, karena hal ini dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu, untuk melakukan prediksi performa suatu perusahaan pada periode selanjutnya harus dapat dijelaskan di dalam laporan keuangan, karena terdapat keterhubungan informasi didalam laporan keuangan pada periode ini terhadap kinerja perusahaan yang akan dihasilkan pada masa mendatang dengan memperlihatkan hasil kualitas laba pada laporan keuangan.

Jika di dalam laporan keuangan mengandung ketidakakuratan dan tingkat kualitas laba rendah akan berakibat informasi tidak bisa memprediksikan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Hal ini berlaku sebaliknya, jika laporan keuangan mempunyai informasi yang tepat dan transparan, maka menghasilkan tingkat kualitas laba yang tinggi serta bisa memprediksikan kinerja perusahaan pada masa depan.

Peneliti di beberapa negara melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba. Dechow (2010) melakukan penelitian dengan mereview 300 lebih penelitian mengenai kualitas laba di seluruh dunia. Dari hasil penelitian Dechow tidak dicapai suatu kesimpulan tunggal mengenai apa itu suatu kualitas laba dikarenakan kualitas itu sendiri bergantung dengan konteks keputusan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kualitas penghasilan merupakan peran melalui kinerja mendasar atau fundamental suatu perusahaan. Salah satu bidang pekerjaan di masa mendatang disarankan dalam bentuk kontribusi kinerja fundamental perusahaan berkenaan dengan kualitas laba.

Skinner (2009) telah melakukan penelitian kepada perusahaan yang bergerak dibidang non keuangan yang telah masuk dalam daftar Bursa efek Amerika Serikat periode 1974-2005, menunjukkan bahwasanya laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membayar dividen dapat konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen, sehingga hubungan ini sangat stabil dari waktu ke waktu. Fitriani (2015) yang telah mengadakan penelitian terhadap keseluruhan perusahaan yang masuk daftar Bursa efek di Indonesia pada Periode tahun 2008 hingga tahun 2012, memaparkan melalui hasil dari pengujian hipotesis yaitu kenaikan jumlah dividen, persistensi dividen, serta status pembayaran dividen memiliki pengaruh positif yang signifikan pada kualitas laba, dan

jumlah dividen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kualitas laba.

Pengaruh Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tidak memiliki kualitas laba yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah membayar dividen. Pada penelitian Skinner dan Soltes (2009) mengemukakan bahwasanya kualitas laba akan lebih tinggi atau persisten ketika perusahaan melakukan pembayaran dividen, hal ini berlaku sebaliknya kepada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen. Penelitian Skinner dan Solter juga menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang melakukan pembayaran dividen jarang atau sedikit sekali melakukan pelaporan kerugian dan ketika ada yang melaporkan kerugian hanya dikarenakan adanya spesial item sehingga bersifat sementara. Penelitian Siregar dan Sirait (2013) membuktikan perusahaan-perusahaan akan memiliki kualitas laba baik saat membayar dividen, berdasarkan penjelasan diatas diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut ini:

H1 : Perusahaan yang membayar dividen mempunyai kualitas laba lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar Dividen.

Pengaruh Jumlah Dividen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian Skinner dan Soltes (2009) menjelaskan ketika memakai variable dependen persistensi laba, bahwasanya laba suatu perusahaan ketika melakukan pembayaran dividen mempunyai persisten, artinya ketika kualitas laba meningkat akan dihasilkan efek lebih tinggi (hal ini berlaku untuk perusahaan yang membayar dalam jumlah besar). Status hubungan pembayaran dari dividen dan kualitas laba akan menjadi kuat ketika terjadi dividend payout yang besar (Tong dan Miao, 2011), pembayaran dividen jumlah besar akan lebih efektif dan positif dibandingkan perusahaan yang membayar jumlah kecil atau tidak membayar sama sekali, berdasarkan penjelasan diatas diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut ini:

H2 : Perusahaan yang membayar dividen pada jumlah besar mempunyai kualitas laba lebih baik daripada perusahaan yang membayar pada jumlah kecil

Pengaruh Kenaikan Jumlah Dividen Terhadap Kualitas Laba

Ketika suatu perusahaan konsisten untuk melakukan kenaikan jumlah pembayaran dividen diduga akan mempunyai kualitas laba yang efisien, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan tersebut memiliki keharusan untuk meyakinkan atau menarik minat investor bahwa kenaikan pada dividen tersebut bisa dipertahankan dan disokong dengan adanya kekuatan dari basis kas.

Penelitian Skinner dan Soltes (2009) memiliki spekulasi bahwa ketika perusahaan melakukan pembayaran dividen dalam jumlah yang kecil dikarenakan oleh persistensi laba kecil sehingga laba dimanipulasi dan tidak akan memiliki keterhubungan arus kas, dan juga terdapat hubungan positif antara discretionary accrual perusahaan yang menaikkan dividen dengan profitabilitas masa depan. Namun, Hussainey dan Eisa (2009) berpendapat bahwa kenaikan dividen tidak akan memberikan informasi secara relevan tentang laba kepada perusahaan yang pendapatannya menurun, berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumusan hipotesis berikut ini :

H3 : : Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen.

Pengaruh Persistensi Dividen terhadap Kualitas Laba

Pembagian dividen dilakukan secara teratur dinamakan dividen yang persisten. Tong dan

Miao (2011) memaparkan bahwa kinerja operasional perusahaan yang baik akan mendukung suatu perusahaan untuk membayar dividen secara konsisten dengan catatan harus memiliki kas yang mencukupi. Hal ini didukung oleh penelitian Sirait dan Siregar (2013) yang membuktikan bahwa perusahaan yang membayar dividen akan mempunyai kualitas laba yang berkualitas serta baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Sehingga dapat diperoleh perumusan hipotesis yang dituliskan dibawah ini,

H4 : Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten mempunyai kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara konsisten.

Pengaruh kualitas laba terhadap prediktabilitas arus kas

Kegunaan dari informasi arus kas yaitu melakukan penilaian pada kapabilitas perusahaan ketika menghasilkan kas yang memungkinkan pengguna melakukan pengembangan model saat menilai serta membandingkan antara nilai sekarang pada arus kas di masa mendatang melalui berbagai jenis perusahaan. Laba yang berkualitas dianggap bisa membagikan gambaran terkait arus kas pada suatu perusahaan di masa depan. Sehingga diperoleh,

H5: Kualitas laba yang tinggi akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik mengenai arus kas perusahaan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan perusahaan di negara ASEAN dan masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies pada tahun 2019 yaitu sebanyak 135 perusahaan yang dapat dilihat di lampiran 1. Sampel akan menggunakan metode purposive sampling, sehingga dapat dikatakan bahwa penentuan pada sampel dari populasi yang ada akan didasarkan pada kriteria. Ditinjau dari metode diatas akan diperoleh kriteria untuk penentuan dalam pengambilan sampel sebagai berikut ini :

- perusahaan di negara ASEAN dan masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies pada tahun 2019.
- perusahaan-perusahaan yang memiliki data lengkap sehingga dapat dilakukan pengukuran seluruh variabel dalam angka periode Tahun 2015 hingga Tahun 2019.
- perusahaan mempunyai total ekuitas bernilai positif.

Variabel penelitian dan operasional variabel

Pada penelitian ini akan digunakan tiga (3) variabel penelitian yaitu variabel dependen, variabel independen, serta variabel kontrol.

Variabel Dependen

Kualitas laba dan prediktabilitas laba adalah variabel dependen di dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan 3 (tiga) ukuran kualitas laba yaitu ADA, AAQ serta AQ. Keseluruhan ukuran kualitas laba tersebut merupakan ukuran berbasis aktual.

a. Absolute Value of performance-adjusted Discretionary Accruals (ADA)

Proksi pertama adalah ADA atau yang dikenal dengan Absolute value of performance-adjusted Discretionary Accruals, proksi ini akan melakukan indikasi akurasi atau ketelitian laporan keuangan menurut kinerja operasional dengan mendeteksi tindakan oportunistik dari manajemen pada laporan keuangan pada saat itu, sehingga semakin tinggi nilai dari

ADA, maka akan semakin rendah kualitas laba.

Penelitian ini akan memakai model Kothari et al. (2005) yang dapat digambarkan sebagai berikut ini :

b. Annuali firm-spesific Absolute value of the residuals (AAQ)

Proksi kedua yaitu AAQ. Proksi kualitas laba Annual firm-spesific Absolute value Of the residuals (AAQ) menggunakan model dari Dechow dan Dichev (2002) dan dimodifikasi oleh McNichols (2002). Annual firm-spesific Absolute value Of the residuals (AAQ) memiliki kecenderungan mengilustrasikan Apakah melaporkan suatu arus kas yang disertai basis akrual (accrual basis) betul-betul dapat menjadi cerminan arus kas yang sesungguhnya.

c. Accrual Quality (AQ)

Proksi yang digunakan kedua yaitu AQ. Accrual Quality adalah proksi kualitas laba yang memiliki kemiripan AAQ. Accrual Quality tau yang sering dikenal dengan Accrual Quality dilakukan perhitungan berlandaskan model Dechow dan Dichev (2002), yang mana sebelumnya telah dilakukan modifikasi oleh McNichols (2002). time-series atau rangkaian waktu dari standar deviasi residual pada tahun $t-4$ hingga t adalah penjelasan AQ (Accrual Quality). Terdapat perbedaan dengan Absolute value of performance-adjusted Discretionary Accruals (ADA), dimana proksi kualitas laba ini memiliki kecenderungan untuk mendeskripsikan Apakah melaporkan suatu arus kas dengan disertai basis akrual betul-betul mencerminkan arus kas yang sesungguhnya, sehingga ketika nilai yang dimiliki AQ semakin tinggi, maka akan semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan.

Variabel Independen

Pada penelitian ini menggunakan empat Proksi Variable Independen yakni status pembayaran dividen, jumlah dividen dan kenaikan jumlah dividen, serta persistensi dividen.

a. Status Pembayaran Dividen

Status Pembayaran Dividen atau yang sering disingkat dengan DIV akan dilakukan pengukuran memakai variabel dummy, variabel ini digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel-variabel yang memiliki sifat kualitatif. Pada penelitian ini variabel dummy yaitu pemberian kode angka 1 apabila perusahaan melakukan pembayaran dividen di tahun t , dan kode angka 0 jika sebaliknya.

b. Jumlah Dividen

Jumlah Dividen atau LARGE_DIV adalah variabel kedua. LARGE_DIV merupakan variabel yang memiliki kategori untuk melakukan pembayaran Dividen pada jumlah yang besar dan mempunyai nilai 1 apabila perusahaan tersebut membayarkan Dividen pada jumlah yang besar serta nilai 0 apabila terjadi kebalikannya. Sirait dan Siregar (2013) menjelaskan bahwa klasifikasi pembayaran dividen dikatakan pada jumlah besar apabila rasio pembayaran dividen lebih dari 0,25 namun tidak melebihi 2.

c. Kenaikan Jumlah Dividen

Kenaikan pada jumlah Dividen yang telah disetorkan oleh perusahaan bisa ditunjukkan melalui perubahan dividen. DIV_CHANGE memiliki nilai sama dengan angka 1 ketika perusahaan menghasilkan peningkatan rasio ketika membayarkan dividen mulai tahun $t-1$ ke Tahun t , serta jika terjadi sebaliknya maka akan sama dengan 0.

d. Persistensi Dividen

Persistensi Dividen atau yang sering disingkat PDIV adalah variabel independen yang digunakan untuk menguji persistensi pembayaran dividen. Nilai 1 akan dimiliki saat perusahaan melakukan pembayaran dividen dalam jangka waktu 5 (lima) tahun secara

berulang-ulang (mulai dari Tahun $t-4$ hingga Tahun t), dan akan memiliki nilai 0 jika terjadi keterbaliknya.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini memakai metode analisis, yaitu Metode analisis statistik deskriptif, Metode analisis regresi berganda serta Uji asumsi klasik.

Metode Analisis Regresi Berganda

Metode ini merupakan alat analisis pada penelitian ini. Adapun tujuan dari analisis regresi berganda yaitu melakukan pengujian pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

a. Model Penelitian Pertama

Pengujian keberadaan dividen sebagai indikator kualitas laba menggunakan model penelitian pertama. Penjelasan di bawah ini merupakan model penelitian pertama.

b. Model Penelitian Kedua

Pengujian ini agar dapat mengetahui, Apakah jumlah dividen mempunyai keterkaitan secara relevan serta signifikan terhadap kualitas laba, pengujian ini menggunakan model penelitian kedua, di bawah ini merupakan Model penelitian kedua :

c. Model Penelitian Ketiga

Pengujian ini adalah agar dapat mengetahui, Apakah kenaikan dari jumlah dividen mempunyai hubungan yang relevan terhadap kualitas laba menggunakan model penelitian ketiga.

d. Model Penelitian Keempat

Penggunaan dari model ini adalah demi melakukan uji, Apakah persistensi dividen mempunyai keterkaitan secara relevan serta signifikan terhadap kualitas laba.

3.3.2 Uji Hipotesis

Pengujian dari uji hipotesis terdiri tiga bagian, yakni Uji Statistik F (Uji simultan), Uji Statistik t (Uji parsial), beserta dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu informasi yang menarik perhatian stakeholders dan investor dari laporan keuangan perusahaan ialah informasi mengenai laba. Indikator yang berfungsi mengukur kinerja dari perusahaan salah satunya adalah informasi laba (Parawiyati, 1998). Keberhasilan maupun kegagalan manajemen ketika memperoleh tujuan perusahaan bisa diketahui melalui informasi laba yang disajikan di laporan keuangan. Informasi laba tersebut digunakan oleh calon investor, calon kreditur ataupun pengguna lainnya untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, memprediksi laba bahkan memprediksi aliran kas perusahaan pada masa mendatang.

Kinerja perusahaan ketika tinggi dapat terlihat melalui informasi laba yang disediakan oleh perusahaan dan memungkinkan suatu perusahaan dapat menghasilkan dividen secara konsisten untuk pemegang saham. Populasi pada penelitian ini yaitu beberapa perusahaan yang ada di kawasan ASEAN dan masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies. Pemilihan sampel akan menggunakan metode purposive sampling. Dari 135 perusahaan yang termasuk ke dalam daftar, terdapat 21 perusahaan yang tidak menyediakan atau menyajikan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini, sehingga yang menjadi sampel penelitian berjumlah 114 perusahaan.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif didalam Tabel 4.1 menunjukkan tabulasi beberapa data penelitian, yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel	Maks	Min	Rata-rata	Standar Deviasi
1	DIV	1	0	0.929825	0.255442
2	SIZE	25.20174	23.43549	24.41368	0.293673
3	BTM	7.213	0.879	2.731342	1.37829
4	SGROWTH	1.947	0.932	1.239682	0.184714
5	LOSS	1	0	0.061404	0.240069
6	LEV	0.0447	0.514	0.071777	0.07365

Tabel 4.1 menyajikan data deskriptif statistik variable dari beberapa perusahaan yang masuk pada sampel dalam penelitian ini. Terdapat sampel penelitian sebanyak 114 perusahaan. Dari 114 perusahaan sampel, sebesar 92.98 % membagikan dividen secara konsisten bagi para pemegang saham nya. Hanya 7.02 % yang tidak membagikan dividennya secara konsisten.

Nilai logaritma natural asset perusahaan sampel rata-ratanya adalah sebesar 24.41368 dengan standar deviasi yang diperoleh sebanyak 0.293673, sehingga rata-rata nilai book to market ratio pada perusahaan sampel yaitu 2.731342 disertai standar deviasi sejumlah 1.37829. Prospek dari pertumbuhan internal perusahaan sampel yang diprosikan oleh pertumbuhan dari penjualan rata-ratanya sebesar 1.239682 dan standar deviasi sebesar 0.184714.

Analisis Regresi

Uji ini dilaksanakan untuk menguji bagaimana pengaruh variable independen yang dipergunakan dalam penelitian terhadap variable terikat atau dependen. Pada uji statistik t dipergunakan supaya dapat mengetahui perihal apakah terdapat beberapa perbedaan yang muncul serta terjadi diantara variabel - variabel uji terhadap kelompok uji.

Pembahasan:

Tabel 4.2
Uji Statistik

Variabel	ADA		AAQ	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
DIV	-.327	.003	- 1.115	.002
SIZE	-.152	.001	-.134	.003
BTM	.511	.007	.492	.008
SGROWTH	.396	.011	.219	.007
LOSS	.104	.008	.139	.010
LEV	-.13	.003	-.13	.004

sumber : output SPSS dari data sekunder yang telah diolah tahun 2019

Pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi model digunakan pada penelitian ini menguji hipotesis dari penelitian, yaitu pengaruh dari pembayaran dividen oleh perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan. Besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel dividen terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,03 terhadap ADA dan 0.02 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menjelaskan bahwasanya variabel dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien beta pada ADA yaitu -0.327 dan terhadap AAQ sebesar -1.115.

Variabel independen dan variabel dependen diduga mempunyai hubungan yang positif ketika koefisien beta memiliki nilai negatif. Hal ini dikarenakan ADA dan AAQ mempunyai hubungan yang berlawanan terhadap kualitas laba. Jika nilai ADA dan AAQ perusahaan bernilai semakin rendah, maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima, bahwa perusahaan yang membayar dividen secara konsisten mempunyai kualitas laba yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen pada para pemegang saham perusahaannya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi dari pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari ukuran perusahaan adalah signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel dividen terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,01 terhadap ADA dan 0.03 terhadap AAQ. Ketika nilai dari signifikansi lebih kecil dari $\alpha=0,05$ akan menghasilkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada kualitas laba dengan koefisien beta terhadap ADA yaitu -0.152 dan terhadap AAQ sebesar -0.134.

Hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen diduga positif jika koefisien beta bernilai negative. Hal ini dikarenakan ADA serta AAQ mempunyai hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba. Jika nilai ADA dan AAQ perusahaan bernilai semakin rendah, maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima, bahwa ukuran perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Pengaruh book to market ratio atau pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,07 terhadap ADA dan 0.08 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,011 terhadap ADA dan 0.07 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN

Pengujian dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian dan hubungan diantara variabel penelitian tersebut menunjukkan :

1. Pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan secara konsisten memiliki kualitas laba meningkat (lebih baik) jika dilakukan perbandingan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham perusahaannya.
2. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari ukuran suatu perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menghasilkan besarnya koefisien dari ukuran perusahaan adalah Signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Sehingga diperoleh kesimpulan ukuran perusahaan yang semakin besar akan menghasilkan kualitas laba yang disajikan semakin tinggi.
3. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ.
4. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AP Mahari, A. Purwanto. 2016. Pengaruh Dividend dan Status Pembayaran Dividen Tunai terhadap Kualitas Laba Perusahaan, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 5. Nomor 3, Halaman 1-11
- [2] ANS Hapsari & SS Santoso (2015). Analisis Dividen sebagai Indikator kualitas laba, studi Empiris Perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Hlm: 106 –123 Vol. 4, No. 2.
- [3] Bellovary, dkk. 2005. Earning Quality: It's Time To Measure and Report. The CPA Journal, ABI/INFORM Global Page 32.
- [4] Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. Journal of Accounting and Economics, 50(2-3), 344–401. doi:10.1016/j.jacceco.2010.09.001
- [5] D.A.N.Fitriani, and M.Syafuruddin, (2015). "Pengaruh pembayaran deviden terhadap

- kualitas laba," Diponegoro Journal of Accounting, vol. 4, no. 2, pp. 64-75, Oct. 2015. [Online].
- [6] Hussainey, Khaled, dan Jinan Aal Eisa. 2009. Disclosure and Dividend Signalling when Sustained Earnings Growth Declines. *Managerial Auditing Journal*, 445-454.
- [7] <https://www.thai-iod.com> › imgUpload, ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies 2019 diakses pada tanggal 1 April 2021
- [8] Parawiyati, Zaki Baridwan, 1998, Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia, *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, Vol 1, No 1, Ikatan Akuntan Indonesia.
- [9] Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 , 2015, Penyajian Laporan Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.
- [10] Yuwana, V & Chistiawan, Y.J. (2014). Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*, Vol 2, No. 1.
- [11] Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*, 6th ed. Toronto: Pearson Education Canada, Inc.
- [12] Skinner, D. J., & Soltes, E. (2009). What do dividends tell us about earnings quality? *Review of Accounting Studies*, 16(1), 1–28. doi:10.1007/s11142-009-9113-8